

AJARAN TIGA PILAR AGAMA ISLAM DALAM TEKS SYAIR ORANG BERBUAT AMAL

Sagita Tearisha
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Teks *Syair Orang Berbuat Amal* (1806) merupakan teks kesusastraan Melayu yang masuk dalam golongan syair keagamaan. Teks ini berisi ayat naratif ajaran tiga pilar dalam agama Islam. Teks ini dikarang oleh fakir Daar 'l-aamaan di Nagari Kedah pada tahun 1806 dan terjemahan Al-quran dan sunah Rasulullah saw. digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan ajaran tiga pilar agama Islam yang terdapat dalam teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah naskah berjudul *Collection of Three Syair and One Hikayat* dengan kode MSS Malay B 3 yang di dalamnya memuat teks Syair Orang Berbuat Amal. Naskah tersebut disimpan di British Library. Proses penyuntingan menghasilkan adanya kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan yang terdiri atas lima puluh lima lakuna, empat adisi, tujuh puluh enam substitusi, dua ditografi, dan empat puluh enam ketidakkonsistenan. Dari analisis yang telah dilakukan, ada tiga ajaran dasar dalam agama Islam yang menjadi tingkatan kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt., yaitu rukun Islam, iman, dan ihsan. Teks ini menyebutkan dengan lengkap lima perkara rukun Islam, enam perkara rukun iman, dan ihsan tanpa ada sedikit pun pengurangan dalam ajaran dasar agama Islam.

Kata kunci: *Syair Orang Berbuat Amal*, Islam, iman, ihsan

PENDAHULUAN

Jenis kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa itu beragam dan banyak jumlahnya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan kunci penting di dalam suatu kelompok masyarakat sebab dia dihasilkan dari sebuah pemikiran. Selain digunakan sebagai sarana komunikasi, lebih jauh bahasa dapat dituangkan ke dalam satu karya seni yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur (*to entertaint*), tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi. Sarana edukasi tidak mungkin hanya disampaikan secara lisan dari waktu ke

waktu. Oleh karenanya, hal ini memerlukan suatu seni yang berfungsi sebagai representasi bunyi atau kata dengan penggunaan huruf yang sekarang ini dapat disebut sebagai sastra.

Sastra sebagai produk karya seni literasi ini pada awal kemunculannya jarang menyertakan nama penulis. Hal ini disebabkan oleh adanya konvensi masyarakat terdahulu yang menganggap setiap karya sastra adalah milik bersama. Coretan-coretan tangan masyarakat lampau ini dahulu banyak tertuang di atas media seperti kulit kayu, lontar, bahkan rotan (Djamaris, 2002: 3). Lembaran-lembaran kertas itu nantinya akan terkumpul dan akan disebut sebagai naskah. Naskah kuna memiliki jenis yang beragam dan tersebar di seluruh penjuru Nusantara, bahkan di dunia (Rujiati-Mulyadi, 1994: 1). Satu naskah kuna diperkirakan memuat berbagai macam informasi yang terjadi di masa lampau sebagai bentuk kebudayaan yang mereka miliki.

Salah satu alasan dilakukannya penelitian ini adalah fungsi-fungsi yang ditemukan dalam teks *Syair Orang Berbuat Amal* memiliki kesesuaian dengan lingkaran fungsi yang disebutkan oleh Braginsky, yaitu fungsi keindahan dan fungsi kemanfaatan. Temuan tersebut dapat menjadi suatu pemikiran bahwa teks *Syair Orang Berbuat Amal* masih memiliki pola karya sastra Melayu yang umum digunakan oleh pengarang pada masa itu. Kepopuleren karya sastra sebagai media pembelajaran diperkirakan menjadi alasan pengarang menulis karya tersebut. Teks tertulis membantu pengarang untuk menyebarkan dakwah keagamaan, khususnya tentang kewajiban dalam agama Islam.

Konsep yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan fungsi ajaran agama yang terdapat dalam teks *Syair Orang Berbuat Amal* adalah Al-quran dan sunah dari Rasullullah saw. Al-quran telah memuat semua hukum dan kewajiban yang harusnya dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia.

Muslim di seluruh dunia mengenal adanya tiga tingkatan dalam agama Islam. Tingkatan pertama adalah rukun Islam. Rukun Islam dibangun atas lima perkara, yaitu (1) bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt., (2) salat, (3) zakat, (4) haji, dan (5) puasa. Islam pertama kali dibangun atas lima perkara

tersebut. Bahkan, sebelum seorang muslim memulai ibadah, ada ketentuan untuk mensucikan diri baik fisik maupun rohani. Beristinja, thaharah, mandi junub, dan wudu adalah macam tahapan pensucian diri sebelum melaksanakan ibadah.

Tingkatan yang kedua adalah rukun iman. Iman secara umum dapat dimaknai sebagai kepercayaan, ketetapan hati untuk meyakini sesuatu (KBBI *offline*). Iman dalam Islam berarti mempercayai, meyakini diri kepada Allah Swt., nabi dan rasul, kitab, dan sejenisnya. Iman dalam Islam terwujud dari ucapan dan ditunjukkan dengan perbuatan. Islam meyakini adanya enam rukun wajib yang akan dilaksanakan oleh seluruh umat-Nya. Pertama adalah iman kepada Allah Swt., yang berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa tiada ilah selain Allah. Dia mengenalkan diri-Nya kepada para hamba dengan 99 nama dan sifat-sifat yang menunjukkan keagungan-Nya. Kedua adalah iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. yang tidak terhitung berapa jumlahnya. Hal ini tidak ada satu pun hamba di bumi yang tahu berapa jumlah pastinya selain Allah Swt. Malaikat adalah makhluk mulia yang memiliki banyak tugas, seperti menjaga, memelihara, dan mencatat setiap amal perbuatan baik dan buruk manusia selama hidup di dunia.

Ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah Swt. yang berarti membenarkan dengan hati bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umah manusia. Keempat adalah iman kepada rasul-rasul Allah Swt. Mereka merupakan utusan pilihan Allah yang mengajak umat manusia untuk banyak beribadah, menyembah sesuatu yang hanya boleh mereka sembah, serta menjauhi sesuatu yang diharamkan oleh-Nya. Sekian banyak rasul pilihan Allah Swt., 25 di antaranya telah disebutkan di dalam Alquran.

Kelima adalah iman pada hari kiamat. Dunia hanya sementara. Itulah kalimat yang sering diucapkan seseorang. Hari ketika semua makhluk akan dikumpulkan, orang yang telah mati akan dibangkitkan. Setiap sesuatu yang mereka lakukan semasa hidupnya akan dihisab, dihitung, dan akan diputuskan kemanakah tujuan mereka selanjutnya. Hal ini tidak ada satu pun makhluk

yang akan ingkar terhadap kesaksian hari akhir. Semua akan diberi porsi sesuai dengan yang telah mereka kumpulkan selama hidupnya. Terakhir adalah iman pada qada dan qadar. Iman kepada qada dan qadar berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menetapkan peraturan, hukum, dan ketentuan yang mengatur setiap kebaikan dan keburukan yang terjadi atas diri manusia selama hidupnya (Muhammad, 2012: 226). Beriman kepada qada dan qadar menjadikan seorang muslim memperoleh ketenangan, keberuntungan, dan kesenangan dalam setiap langkahnya. Setiap muslim menyadari dan paham betul bahwa setiap yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt.

Tingkatan ketiga sebagai tingkat terakhir dalam Islam adalah ihsan. Syaikh Muhammad (2012: 249) dalam *Ringkasan Fiqih Islam* menyebutkan bahwa ihsan sebagai keyakinan seorang muslim untuk menyembah Allah Swt. seakan mereka dapat melihat-Nya. Jika mereka tidak melihat, mereka meyakini bahwa sesungguhnya Dia Maha Melihat segala yang ada di dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sebuah naskah berjudul *Collection of Three Syair and One Hikayat* yang tersimpan dengan kode MSS Malay B 3. Ada empat judul teks dalam satu naskah tersebut, tetapi hanya satu teks pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu teks *Syair Orang Berbuat Amal*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata dan klausa yang diperoleh dari suntingan teks *Syair Orang Berbuat Amal*. Naskah *Collection of Three Syair and One Hikayat* dapat diunduh dalam katalog daring dengan format JPG melalui alamat <http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/malay.html>.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Suntingan Teks

Bentuk kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan dalam teks *Syair Orang*

Berbuat Amal meliputi: 45 lakuna, 4 adisi, 76 substitusi, 2 ditografi, dan 46 ketidakkonsistenan. Suntingan teks dihasilkan dengan metode standar. Teks disunting sekaligus diberi aparat kritik sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam melakukan proses penyuntingan teks. Kata arkais ditandai dengan diberi garis bawah, sedangkan kata atau istilah yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia dicetak miring. Keduanya kemudiandisusun dalam daftar kata sukar dan diberi penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahami arti kata tersebut.

Analisis Isi dan Rukun Islam

Teks *Syair Orang Berbuat Amal* dapat menunjukkan bahwa ajaran tiga pilar agama Islam tidak mengalami perubahan sedikit pun dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Nabi Muhammad saw. menerangkan rukun Islam yang terdiri atas lima perkara sebagai berikut.

- (1) */Kalimah syahadat pertama mula/* (SOBA: 75--76).
- (2) */Kedua sembahyang lima waktu/Syariat tarikat berhimpun di situ/*
(SOBA: 76--77).
- (3) */Ketiga dengan puasa bulan Ramadan/* (SOBA: 77--78).
- (4) */Empat zakat mengeluarkan arta/Yang telah sampai nasib yang nyata/mengeluarkan hak Tuhan kita/Fitrah pula masuk beserta/* (SOBA: 78--81).
- (5) */Kelima haji orang yang kuasa/Tiada wajib bagi yang lisa/* (SOBA: 81--83).

Salat, perintah ibadah selanjutnya adalah salat lima waktu, yaitu pada malam dan siang hari. Waktu yang diwajibkan untuk melaksanakan salat adalah dimulai dari waktu subuh atau fajar, dzuhur, asar, magrib, dan isya. Kelima salat fardu tersebut haruslah dikerjakan tepat waktu agar dapat mendatangkan keselamatan dari Allah Swt. (Azhar, 2007: 36). Hal tersebut diterangkan dalam teks *Syair Orang Berbuat Amal* sebagai berikut.

Kepada agama itulah tiang

Pada lima waktu malam dan siang

Fardulah kita mengerjakan

Beberapa dalil menunjukkan (halaman 17--18, bait 111)

Menurut istilah, salat merupakan ibadah kepada Allah Swt. dengan perbuatan dan ucapan yang sudah disyaratkan berupa niat, takbir, dan diakhiri dengan salam (Sumaji, 2008: 3). Terdapat tiga belas rukun sembahyang yang semuanya dijelaskan secara rinci dalam teks dimulai dari bait ke-114 sampai bait ke-169. Rincian rukun sembahyang tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) */Pertama niat amat-amat/P.sh.d fa'ala di dalam hati/ (SOBA:114--118).*
- (2) */Kedua kiam orang yang kuasa/Kehadirat Tuhan berbuat jasa/ (SOBA: 118--122).*
- (3) */Rukun yang ketiga takbiratulihram/Mengucap dia tatkala kiam/ (SOBA: 122--127).*
- (4) */Keempat membaca amal Quran/Seperti yang tersebut di dalam furqan/ (SOBA: 127--131).*
- (5) */Kelima rukuk hai musoli/Dengan tuma'ninah jangan kau khali/ (SOBA: 131--135).*
- (6) */Keenam iktidal rukun yang nyata/Dengan tuma'ninah mulahserta/ (SOBA: 135--138).*
- (7) */Ketujuh sujud yang dikata/Syaratnya dengan tujuh anggota/ (SOBA: 138--143).*
- (8) */Duduk antara dua sujud/ (SOBA: 143--148).*
- (9) */Kesembilan membaca tahiyat/ (SOBA: 148--153).*
- (10) */Kesepuluh duduknya bain/Duduk tasyahud pada yang kemudian/v (SOBA: 153--158).*
- (11) */Kesebelas selawat atas Nabi/Ialah penghulu 'ajam dan 'arabi/Yaitu Muhammad kekasih robi/Pesuruh Allah Tuhanku Hasbi/ (SOBA: 159--163).*
- (12) */Kedua belas memberi salam/Atas manusia jin dan Islam/ (SOBA: 164--168).*
- (13) */Ketiga belas tertib bilangan/ (SOBA: 169--172).*

Sesudah rukun sembahyang, pengarang juga menyebutkan adanya

anjuran untuk sujud sahwi dan masbuk dalam salat. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari tata cara beribadah, khususnya ketika seorang makmum melakukan kesalahan dalam salat. Sujud sahwi merupakan dua sujud yang dilakukan oleh umat muslim untuk menggantikan kesalahan yang dilakukan dalam salatnya karena lupa.

Sunah a.b.ng.s
 dinamakan *Jikalau*
tanggal disahwikan
 Jikalau tiada dikerjakan
 Sembahyang itu dikurangkan (halaman 27, bait 173)

Anjuran sujud sahwi terdapat dalam bait ke-171 sampai dengan bait ke-174. Ada dua cara melakukan sujud sahwi, yaitu pada sebelum dan sesudah salam. Sujud sahwi sebelum salam dilakukan dalam dua kondisi, yaitu pertama bila terjadi pengurangan seperti kekurangan pada tasyahud awal. Kedua adalah bila terjadi keraguan dalam salat dan menjadikan ketidakyakinan dalam dirinya. Sujud sahwi setelah salam dilakukan dalam dua kondisi, yaitu pertama terdapat kelebihan dalam salat seperti penambahan jumlah rakaat dalam salat. Ketiga adalah bila sudah terlanjur mengucapkan salam tetapi kita ingat masih memiliki kekurangan dalam salatnya. Selain itu, perkara lain yang dianjurkan untuk melakukan sujud sahwi setelah salam adalah ketika terdapat keraguan dalam salat dan dia mengingatnya. Kemudian, hal itu dapat meyakini satu diantara dua pilihan maka wajib hukumnya untuk melakukan sujud sahwi di akhir salam.

Sahwi itu akhir terpaut
Tempatnya itu sesudah syahadat
 Dzikirnya subhaninamawasyahud
 Lekas sahwi salamsahut (halaman 27, bait 174)

Sujud sahwi sangat dianjurkan bagi kaum muslim yang melalaikan sunah dalam salat. Sunah tersebut biasa disebut dengan sunah *ab'adh* yang terdiri atas

delapan perkara, yaitu (1) tasyahud awal; (2) duduk tasyahud awal; (3) kunut yang tetap; (4) berdiri saat kunut; (5) membaca salawat pada tasyahud awal; (6) membaca salawat setelah kunut; (7) membaca salawat Nabi saw. setelah tasyahud akhir; dan (8) membaca salawat kepada keluarga Nabi saw. setelah kunut. Perkara ini dicantumkan oleh pengarang pada kutipan berikut ini.

Sunah ab'adh dulapan
perkara Pahami olehmu
hai saudara Pada tahiyat
awal empat perkara
Pada kunut pula empat perkara (halaman 27, bait 175)

Aturan lain yang berkaitan dengan tata cara salat adalah salat untuk orang yang masuk. Masuk adalah sebutan untuk makmum yang datang terlambat ketika dilaksanakannya salat berjamaah dan pada waktu itu imam telah mengerjakan sebagian rukun salat atau sudah mulai pada rakaat berikutnya (KBBI *offline*). Tata cara seorang masuk untuk menyempurnakan salatnya adalah sebagai berikut.

- (1) Ketika seorang makmum datang terlambat dan mendapati imam dalam keadaan rukuk, dia telah mendapatkan rakaat pertama bersama imam.

*Jikalau di dapat rakaat pertama
Bolehlah salam bersama-sama
Jika tanggal fa tahiyah itu pun diterima
Demikianlah kata segala ulama (halaman 28, bait 177)*

- (2) Ketika seorang makmum datang terlambat dan mendapati imam dalam keadaan berdiri setelah rukuk atau iktidal, dia telah tertinggal pada rakaat pertama.
- (3) Ketika seorang makmum telah tertinggal pada rakaat pertama diperbolehkan baginya untuk melanjutkan salat bersama imam. Akan tetapi, wajib baginya untuk menyempurnakan rakaat setelah imam mengucapkan salam.

Setiap perintah maupun larangan yang asalnya dari Allah Swt. sudah pasti terkandung kebaikan dan hikmah mulia di dalamnya. Setiap perintah dan larangan yang dengan teguh ditaati adalah berkah. Sebaliknya, setiap perintah dan larangan yang tidak mampu dijalani adalah celaka di kemudian hari. Beragam manfaat kebaikan tersebut pengarang sampaikan dalam bait-bait syairnya sebagai berikut.

- (1) Tiada duka yang tampak pada perhiasan yang biasa ditampakkan, yaitu pada wajah setiap umat yang taat (SOBA: 218).
- (2) Ketenangan hati yang membawa keyakian pada diri akan nikmat surga yang menanti (SOBA: 219).
- (3) Nikmat sehat tubuh dengan rajin salat lima waktu (SOBA: 220).
- (4) Memperoleh rahmat dari Allah Swt. atas jaminan keselamatan di dunia dan akhirat (SOBA: 221).
- (5) Dijauhkan dari siksa kubur dan diharamkan dari api neraka (SOBA: 222).
- (6) Membuka tujuh pintu langit sebagai tanda keberkahan bagi kaum yang taat (SOBA: 223).
- (7) Memberatkan amal kebaikan kelak di hari akhir (SOBA: 224).
- (8) Memperoleh keridaan dari Allah Swt. (SOBA: 225).
- (9) Membuka pintu surga (SOBA: 226).
- (10) Api neraka hanya diperuntukkan bagi mereka yang berbuat durhaka (SOBA: 227).

Puasa dalam pengertian syar'i seperti yang tercantum dalam terjemahan QS. Al Baqarah ayat ke-187 diartikan sebagai "menahan hawa nafsu dari makam, minum, dan hubungan seksual, dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenam matahari" (Daradjat, 1995: 251). Puasa Ramadan menjadi salah satu jenis puasa wajib dan utama dibandingkan puasa di hari-hari lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya sejarah-sejarah Islam yang terjadi pada bulan tersebut, di antaranya turunnya Al-quran, malam Lailatul Qadar, dan kemenangan Rasulullah saw. atas kaum *Quraisy* (Daradjat, 1995: 270). Berikut adalah empat

rukun wajib bagi orang yang menjalankan puasa.

(1)/Pertama niat dengannya hati/ (SOBA: 199).

(2)/Kedua imsak menahankan batalnya/Yaitu memelihara batalnya/
(SOBA: 200--201).

(3)/Keempat Ramadan itu masanya/Daripada sehari bulan di puasanya/Ketiga puluh ditamakannya/Jikalau tertinggal kada hukumnya/ (SOBA: 202).

(4)/Empat tubuh orang yang puasa/Orang yang sehat lagi kuasa/ (SOBA: 203-204).

Puasa adalah kerja ibadah yang berat. Oleh karena itu, Islam hanya mewajibkan kepada mereka yang mampu melaksanakannya. Ada beberapa golongan muslim yang tidak dianjurkan untuk melaksanakan puasa, seperti orang yang lanjut usia, musafir, orang sakit, perempuan yang menyusui dan haid.

Empat tubuh orang yang
puasa Orang yang sehat
lagi kuasa Akan yang tua
lampau masa

Tiadalah diberatkan padanya puasa (halaman 32, bait 203)

Demikian, perempuan menyusui atau haid dan musafir diwajibkan pada mereka untuk mengqada puasanya di hari lain (SOBA: 184). Beberapa hal juga perlu diperhatikan agar puasa tidak berakhir sia-sia dengan cara menahan diri dari perkara yang membatalkannya, yaitu:

(1) /Pertama minum dan makan/Keduanya itu membatalkan/Jika setitik pun disahajakan/ (SOBA: 206).

(2) /Kelima muntah disahajanya/ (SOBA: 210).

(3) /Kedulapan nifas dibilangkan/Lepas daripada itu dikadakan/ (SOBA: 212).

(4) /Keempat a.n.z.l keluar mani/ (SOBA: 209).

(5) /Sebab bercanda laki bini/ (SOBA: 209).

Zakat merupakan rukun Islam keempat yang dilakukan dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada mereka yang berhak menerima. Tujuan dari zakat adalah untuk membersihkan dan mensucikan harta yang dimiliki seseorang, sekaligus menjadi bentuk rasa syukur atas rezeki yang diperolehnya (terjemahan QS. At Taubah: 103).

Faedah pahala lepas
 masangulan Kerjakan hai
 sekalian taulan Empat zakat
 mengeluarkan arta
 Yang telah sampai nasib yang nyata (halaman 12, bait 78)

Mengeluarkan hak Tuhan kita
 Fitrah pula masuk beserta
 Seseorang sekantung setelah
 nyata
 Itupun rukun jua semata (halaman 13, bait 79)

Diwajib sekuat atas arta
 Tiada wajib pada
 anggota Akan nasib
 zakat itu
 Sampai sepuluh dikeluarkan satu (halaman 13, bait 80)

Sahaja disuruh kita begitu
 Demikianlah zakat yang
 tertentu Kelima haji orang
 yang kuasa
 Tiada wajib pada yang lesa (halaman 13, bait 81)

Bait ke-78 sampai bait ke-81 teks *Syair Orang Berbuat Amal* menunjukkan kewajiban membayar zakat bagi orang muslim yang mampu. Hitungan zakat untuk setiap orang adalah satu shai (gantang = 3,5 liter) makanan pokok, seperti kurma, gandum, beras atau berupa uang yang harganya sebanding dengan makanan pokok tersebut (Daradjat, 1995: 245).

Rukun Islam kelima adalah haji bagi yang mampu. Haji merupakan ibadah istimewa karena seorang muslim dengan ikhlas menyerahkan diri serta hartanya untuk menempuh perjalanan yang jauh dan membutuhkan banyak perbekalan. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak ingin membebani hamba-Nya dan hanya mewajibkan haji bagi yang mampu menunaikan (Zuhdi, 2008: 150).

Sahaja disuruh kita begitu
Demikianlah zakat yang
tertentu Kelima haji orang
yang kuasa

Tiada wajib pada yang lesa (halaman 13, bait 81)

Rukun yang empat ada
bermasa Sembahyang jua
senantiasa Haji itu dua
daerah

Pertama arafah keduanya umrah (halaman 13, bait 82)

Disanalah tempat tawakal
menyerah Pada segala makam
pergi ziarah Dengarkan pula hai
budiman

Sepuluh perkara syarat iman (halaman 13, bait 83)

Rukun iman

Rukun iman terdiri atas enam perkara yang semuanya disebutkan dalam teks *Syair Orang Berbuat Amal* sebagai berikut.

Menurut seperti dalil dan
permana Yakinkan olehmu hai
budiman *Ketahui olehmu hai*
saudara

Sifat iman enam perkara (halaman 10, bait 59)

Yakinkan jangan lagi berura
Pahalanya besar tidak bertara
Pertama percaya dzat yang lesa
Dengan makhluk tiada sebangsa

(halaman 10, bait 60)

(1) Percaya kepada Allah Swt., dalam kehidupan ini, iman kepada Allah berarti mendasarkan semua niat dan perbuatan hanya kepada-Nya, meyakini keesaan-Nya di dalam segala hal (Arroisi, 1988: 24--25). Teks *Syair Orang Berbuat Amal* pengarang menuliskannya tanda keesaan dan kebesaran Allah Swt. pada bait berikut ini.

Yakinkan jangan lagi berura
Pahalanya besar tiada
bertara *Pertama percaya dzat*
yang lesa

Dengan makhluk tiada sebangsa (halaman 10, bait 60)

Tiada termakan zaman dan masa
Ahad dan samad senantiasa
Akan syarat yang dipercayakan
Tiada Ia beranak dan diperanakan

(halaman 10, bait 61)

*Semesta sekalian Ia menjadikan
Demikianlah hendak diiktikadkan
Kedua percaya akan malaikat
Dijadikan Allah berpangkat-pangkat* (halaman 10, bait 62)

- (2) Percaya kepada malaikat-Nya, malaikat asalnya diciptakan dari cahaya, tidak berjenis kelamin, tidak memiliki nafsu, dan memiliki sifat tunduk yang sempurna atas segala perintah serta kekuatan untuk melaksanakan setiap perintah dari-Nya. Hal ini tidak ada satu pun yang mengetahui jumlah mereka. Setiap malaikat memiliki tugasnya sendiri dan hanya segelintir nama yang atas izin-Nya boleh mengenali mereka, seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik, dan Ridwan.

*Semesta sekalian Ia
menjadikan Demikianlah
hendak diiktikadkan Kedua
percaya akan malaikat
Dijadikan Allah berpangkat-pangkat* (halaman 10, bait 62)

*Dijadikan daripada nurul miqad
Masing-masing kerjanya tiada serikat
Kodrat Allah ia dijadikan
Laki-laki perempuan iananbukan* (halaman 10, bait 63)

*Tiada ia minum dan makan
Mana yang disuruh dikerjakan
Ketiga percaya akan kata-
katanya
Amar dan nahitamam dalamnya* (halaman 10, bait 64)

- (3) Percaya kepada kitab-Nya adalah meyakini kebenaran kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa ada keraguan. Sebab, semua yang terkandung di dalamnya

berasal dari kalam milik Allah Swt.

Tiada ia minum dan makan
Mana yang disuruh dikerjakan
Ketiga percaya akan kata-katanya
Amar dan nahitamam dalamnya (halaman 10, bait64)

Diturunkan pada segala rasulnya
Disuruh sampaikan pada masing-masing umatnya
Seratus empat belas bilangannya
Taurat dan Injil diberi namanya (halaman 10, bait 65)

Quran itulah yang utamanya
Empat itulah yang besarnya
Keempat percaya akan rasul-
Nya
Yaitu hamba yang dikasihnya (halaman 11, bait 66)

(4) Percaya terhadap rasul-Nya adalah menyakini bahwa sebagai utusan mulia yang mengajak umat manusia untuk beribadah dan menyembah sesuatu yang sebaiknya mereka sembah. Terkait dengan jumlah, HR. Ahmad dan ath-Thabrani menyebutkan bahwa dari 124.000 bilangan para Nabi, 315 dari mereka adalah pararasul.

Quran itulah yang utamanya
Empat itulah yang besarnya
Keempat percaya akan rasulnya
Yaitu hamba yang dikasihnya (halaman 11, bait 66)

Daripada segala manusia dipilihnya
Dikarunia mukjizat syariat
Dua puluh empat ribu banyak jumlahnya
Seratus pula akan baginya (halaman 11, bait 67)

*Tiga ratus sebelas orang akan mursalnya
Enam orang alu al azamnya
Kelima percaya akan hari kiamat
Hari menerima adab dan rahmat* (halaman 11, bait 68)

(5) Percaya terhadap hari kiamat, dimana pada hari itu Allah Swt., yang membangkitkan, mengumpulkan, dan menghisab setiap amal perbuatan baik dan buruk seluruh makhlukciptaan-Nya harus diyakini.

*Tiga ratus sebelas orang akan
mursalnya Enam orang alu al
azamnya
Kelima percaya akan hari kiamat
Hari menerima adab dan rahmat* (halaman 11, bait 68)

*Segala yang berbahagia ia nan selamat
Yang durhaka itu merasai jahamat
Yakinkan hendak pagi dan petang
Hari kiamat sahaja kan datang* (halaman 11, bait 69)

*Baiklah segera membayar hutang
Supaya selamat ke sana datang
Yakinkan pula di dalam hati
Dihadapkan kemudiandaripadamati* (halaman 11, bait 70)

*Itulah sangat-sangat diberati
Menyuruhkan kita berbuat bakti
Keenam percaya akan
a.n.t.ng.lah
Baik dan jahat daripadaAllah* (halaman 11, bait 71)

(6) Percaya terhadap qada dan qadar diartikan sebagai ketentuan dari segala kebaikan dan keburukan yang terjadi sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya. Qada dan qadar menjadi rahasia Allah Swt. dan telah tertulis dengan pasti di *Lauhul Mahfudz* tanpa ada satu makhluk pun mengetahuinya.

Itulah sangat-sangat diberati
Menyuruhkan kita berbuat
bakti *Keenam percaya akan*
a.n.t.ng.l.h
Baik dan jahat daripada Allah (halaman 11, bait 71)

Jangan seperti kaum muktazilah
Dikata yang baik juga daripada Allah
Kaum itulah salah yang nyata
Dikata yang jahat itu daripada kita (halaman 11-12, bait 72)

Iktikadnya itu jangan disertai
Kepada Allah berlindunglah kita
Barang siapa tiada percaya akan Allah
Menjadi kafir naudubillah (halaman 12, bait 73)

Keluarlah ia daripada jumlah
Pada neraka jahanam digagalkanlah
Rukun iman sudah dikata
Rukun Islam pula dinyatakan (halaman 12, bait 74)

Ihsan

Tingkatan terakhir sekaligus tertinggi dalam Islam adalah ketika seorang muslim beribadah dengan khusyuk seakan mereka mampu melihat-Nya. Meskipun hal tersebut adalah mustahil, pada akhirnya, seorang muslim tetap meyakini bahwa Allah yang mereka sembah adalah Dia Yang Maha Melihat dan Mengetahui apa yang ada di bumi manusia.

Maka ranahkan jangan kemudian
dihalau Habis jangan di selalu
Ketika membasuh keduanya siku
Serasa tawakal ke hadirat Tuhanku (halaman 5, bait 29)

Hadats kecil bersuku-suku
Demikianlah ada hukum berlaku
Keempat membasuh setengah
kepala
Serasa menyanjung permanahak taala (halaman 5, bait 30)

Bukan dibasuh segala-gala
Sehingga ubun-ubun atas
jamala Membasuh kaki
keduanya belah
Serasa berjalan ke hadirat Allah (halaman 5, bait 31)

Keenam tertib jangan
bersalah Tamam genap
bilangan jumlah Membasuh
tangan mula karan
Serasa meninggalkan dunia yang fana (halaman 5, bait 32)

Karan dunia banyak bencana
Hadir ke akhirat jua
sempurna Tatkala berkumur-
kumurlah kita
Serasa menyahut permanahak taala (halaman 5-6, bait 33)

Demikianlah ada perasaan
cita Maka sempurna ibadat
kita Membasuh hidung kiri
dan kanan

Serasa mencium bau ketuhanan (halaman 6, bait 34)

Demikianlah ada yang
diperkenan Tiadalah lagi
berlainan Membasuh telinga
keduanya belah

Serasa menengar permanahak taala (halaman 6, bait 35)

Pada bait ke-29 sampai bait ke-35, pengarang menggunakan pilihan kata *serasa* yang bermakna seolah-olah atau seakan-akan. Secara menyeluruh pengarang mengatakan bahwa seorang muslim ketika ia beribadah dengan niat dan keyakinan teguh pada hatinya akan dapat merasakan kehadiran Tuhan, entah merasakan, mendengar, bahkan melihat-Nya.

PENUTUP

Pembahasan yang dilakukan terhadap teks *Syair Orang Berbuat Amal* menyimpulkan beberapa hal. Teks *Syair Orang Berbuat Amal* disunting dengan menggunakan metode standar. Ada kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan yang meliputi empat puluh lima lakuna, empat adisi, tujuh puluh enam substitusi, dua ditografi, dan empat puluh enam ketidakkonsistenan.

Teks *Syair Orang Berbuat Amal* masuk ke dalam golongan syair keagamaan. Sesuai dengan tema tersebut, teks ini menyebutkan tiga pilar ajaran pokok dalam agama Islam yang terdiri atas lima perkara rukun Islam, enam perkara rukun iman, dan ihsan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran tersebut

disebutkan dengan cukup jelas oleh pengarang. Hal ini tidak ada satu pun pengurangan dalam ajaran tersebut sehingga teks ini sangat baik untuk digunakan sebagai media dakwah keagamaan, khususnya agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, A. (1988). *Keberadaan Manusia di Muka Bumi*. Bandung: ROSDA.
- Azhar, T.N. dan Sulaiman, E. (2007). *Simbol-Simbol Salat*. Bandung: Madania Prima.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Fiqh (Jilid 1)*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf. Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- <http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/malay.html>. Diakses pada 15 April 2016 pukul 10:07 WIB.
- KBBI *offline*.
- Muhammad, S. (2012). *Ringkasan Fiqih Islam*. Indonesia Islam House.
- Rujiati-Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumaji, M. A. (2008). *125 Masalah Salat*. Solo: Tiga Serangkai.
- www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS_Malay_B_3, diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 20:00 WIB.
- www.bl.uk, diakses pada tanggal 15 April 2016 pukul 10:05 WIB.
- Zuhdi, M. N. dan Arifin, M. L. (2008). *125 Masalah Haji*. Solo: Tiga Serangkai.